

WARISAN PERADABAN PROFETIK IBRAHIM DALAM TRADISI AGAMA SAMAWI

Muhtarul Alif dan M. Azka Rijal

Universitas PTIQ Jakarta

Jl. Batan No.I, RT.2/RW.2, Lb. Bulus, Kec. Cilandak, Jakarta Selatan, Indonesia,

Email: Muhtarul-alif@mhs.ptiq.ac.id & Azkarijalx10@gmail.com

Abstrak: Ibrahim merupakan bapak dari tiga agama samawi yang senantiasa diperebutkan. Hal tersebut karena keteladanan sempurna yang diwariskan melalui kisah-kisahannya. Artikel ini bertujuan menggali jasa-jasa Ibrahim bagi peradaban profetik, sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut dapat mengejawantah dalam diri masyarakat modern, muslim maupun non-muslim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan al-Quran dan karya-karya para ulama serta cendekiawan yang relevan dengan topik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Ibrahim merupakan tokoh yang diakuisisi oleh setiap agama samawi. Hal tersebut disebabkan oleh keteladanan dan kesabaran beliau. Al-Quran menempatkan kisah-kisah Ibrahim sebagai landasan penting bagi terwujudnya kehidupan yang ideal. Jasa-jasa Ibrahim mencakup berbagai bidang, termasuk ketuhanan, kemanusiaan dan pendidikan.

Kata-Kata Kunci: Agama Samawi, Bapak Nabi, Ibrahim, Keteladanan, Peradaban Profetik

Abstract: Ibrahim is the father of three divine religions that are always contested. This is because of the perfect example passed down through his stories. This article aims to explore Abraham's services for prophetic civilization, so that it is hoped that these values can manifest in modern society, Muslim and non-Muslim. The method used in this research is a literature review of the Koran and the works of ulama and scholars relevant to the topic. The results of this study state that Ibrahim is a figure that is acquired by every heavenly religion. This is due to his example and patience. Al-Quran places the stories of Abraham as an important foundation for the realization of an ideal life. Ibrahim's services cover a wide range of fields, including divinity, humanity, and education.

Key Words: Abraham, Divine Religion, Exemplary, Father of the Prophet, Prophetic Civilization

PENDAHULUAN

Ibrahim merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia. Figur sentral yang diperebutkan oleh tiga agama terbesar di dunia merupakan bukti nyata betapa agungnya pengaruh yang diberikan olehnya. Sebagai

bapak dari tiga agama samawi, tentu saja seperangkat tingkah laku Ibrahim memiliki pesan-pesan dan nilai-nilai spiritual yang laik digali guna menjadi rujukan teladan kehidupan bermasyarakat. Peradaban-peradaban profetik yang disarikan dari kisah-kisah Ibrahim patut dihidupkan kembali dalam kancah peradaban modern.

Ibrahim menurut para ulama dan mufasir merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang menempati strata kedua berdasarkan hierarki kemuliaan. Apresiasi Allah yang begitu tinggi dapat dilihat apabila merujuk Firman-firman-Nya dalam al-Quran. Al-Quran, selain menjadikan Ibrahim sebagai salah satu nama surah, juga memaparkan kisahnya beberapa kali dalam 186 ayat yang terpencah ke dalam 25 surah. Banyak di antara ayat tersebut yang memerintahkan untuk mengikuti jejak langkah ketaatan dan kesalehan beliau. Ibrahim juga merupakan satu dari dua Nabi yang digambarkan merupakan prototipe kehidupan atau *uswatun hasanah* bagi kaum beriman. Hal tersebut sebagaimana dituturkan dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama mereka...”

Perintah tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Ibrahim sebagai kekasih Allah (*khalil Allah*) dalam setiap kisahnya, selalu memberikan spirit dan motivasi tentang kesabaran dan keteguhan esensial dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan, baik yang datang dari Allah secara langsung maupun melalui kaumnya yang ingkar. Ketegarannya menghadapi kaum musyrik bahkan tetap membara, kendati penguasa diktator, seluruh masyarakat dan bahkan orang tuanya sendiri menentang kepercayaannya.

Makalah singkat ini akan berusaha memotret kembali warisan-warisan dan jasa-jasa Ibrahim terhadap peradaban profetik secara ringkas dan padat. Upaya menggali kembali khazanah peninggalan Ibrahim, selain merupakan perintah Allah dalam al-Quran, juga akan membuka mata kita tentang pentingnya pondasi keimanan yang kokoh dalam menghadapi berbagai terpaan badai problematika.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Kajian yang digunakan berpusat kepada penelitian kepustakaan. Sumber data yang menjadi rujukan utama pada observasi ini adalah al-Quran, tafsir, kitab-kitab sejarah serta artikel-artikel yang relevan dengan topik yang diangkat. Data yang diperoleh dari al-Quran akan dikelompokkan dan dipaparkan berdasarkan peristiwa penting dalam kehidupan Ibrahim secara kronologis. Berbagai informasi tersebut kemudian diperkuat dengan penafsiran-penafsiran yang merujuk kepada kitab-kitab tafsir *mu'tamad*, berbagai kitab sejarah, dan kitab agama *samawi* lain. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan cara menggali warisan-warisan peradaban yang ditinggalkan oleh masa puncak keteladanan Ibrahim. Jejak-jejak peninggalan tersebut dimaksudkan agar dapat dijadikan sebagai ibrah bagi kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nabi Ibrahim AS.

Ibrahim merupakan Bapak dari tiga agama samawi, yaitu Islam, Yahudi dan Nasrani. Peran sentral Nabi Ibrahim dalam ketiga agama tersebut tidak terlepas dari berbagai teladan penting yang beliau cerminkan melalui tutur lakunya. Keturunan-keturunannya banyak yang diangkat oleh Allah Swt. menjadi seorang Nabi yang kemudian menjadi muara dari semua agama samawi. Al-Quran meletakkan kedudukan penting bagi kisah-kisah Ibrahim. Terdapat 186 ayat yang tersebar dalam 25 surah yang menjelaskan perihal perjalanan kenabian beliau. Surah-surah tersebut apabila ditelisik satu persatu mempunyai detail-detail yang beraneka warna. Kendati demikian, terdapat sebanyak 13 surah dengan porsi cukup besar yang menceritakan perjalanan hidupnya. Surah tersebut adalah QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran, QS. Al-An'an, QS. Hud, QS. Ibrahim, QS. Al-Hijr, QS. Maryam, QS. Al-Anbiya', QS. Al-Saffat, QS. Sad dan QS. Al-Dzariyat (Zunly Nadia, 2020: 120).

Ibrahim menurut riwayat yang sahih dilahirkan di Kota Babilonia. Beliau adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarug bin Argu bin Falig bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh AS. Ibn Katsir mengutip Ibn 'Asakir menyebutkan riwayat bahwa nama ibu Ibrahim adalah Umailah. Namun, al-Kulaiby menyatakan bahwa namanya adalah Buna bint Karibta bin Kartsy dari Bani Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Ibrahim AS. mempunyai nama julukan Abu al-Dzaifan (Bapak Tamu). Ibrahim lahir tatkala ayah beliau berumur 75 tahun. Saudara beliau adalah Nahur dan Haran. Haran kemudian mempunyai keturunan Lut. Ibrahim merupakan anak kedua dari tiga saudara tersebut.

Ibrahim menikahi Sarah yang merupakan anak dari saudaranya sendiri, Haran. Setelah pernikahan tersebut, Tarikh kemudian mengajak Ibrahim bersama istrinya beserta keponakannya Lut bin Haran berangkat dari kota al-Kalidaniyyin (Caledonia) menuju kota (al-Kan'aniyyin) Kana'an. Sesampainya di kota Harran, ayahnya menemui ajalnya pada usia 250 tahun. Setelah bermukim beberapa waktu di kota Caledonia, mereka kemudian melanjutkan perjalanannya menuju Kana'an, kala itu wilayah tersebut masuk ke dalam kota Bait al-Maqdis.

Masyarakat Harran pada masa itu menyembah kepada tujuh bintang. Begitu pula yang terjadi kepada masyarakat Damaskus. Mereka berkiplat kepada arah utara, bahkan di setiap pintu masuk Damaskus terdapat tujuh pintu yang menjadi simbol penyembahan tersebut. Peribadatan yang mereka lakukan pada waktu itu juga telah mengenal berbagai ritus dan doa-doa. Ibn Katsir menyatakan bahwa seluruh umat manusia pada masa di mana Ibrahim hidup merupakan orang-orang kafir, kecuali Ibrahim, Istri serta Lut yang merupakan keponakannya (Ibn Katsir, 2015: 208-210). Berbeda halnya dengan masyarakat Babilonia, mereka lah penyembah berhala yang perdebatannya dikisahkan dalam ayat al-Quran. Kisah tersebut mencakup dakwah Nabi Ibrahim dan penghancurannya terhadap patung-patung sesembahan tersebut (Ibn Katsir, 2015: 213).

Ibrahim dalam Tradisi Agama Samawi

Ibrahim, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, merupakan Nabi yang memiliki posisi fundamental dalam tiga agama samawi, baik Yahudi, Nasrani

maupun Islam. Kisah-kisah Ibrahim disebutkan dalam masing-masing kitab suci agama tersebut. Kendati demikian, kisah-kisah tersebut selain memiliki beberapa persamaan, ternyata memiliki beberapa detail kisah yang tidak identik. Pengetahuan mengenai titik temu dalam ketiga agama tersebut merupakan poin penting dalam merajut toleransi umat beragama.

Ibrahim (Abraham) dalam tradisi Yahudi dikisahkan secara detail melalui kitab sucinya, Tanakh (Perjanjian lama dalam istilah Kristen). Ia berasal dari Ur, Mesopotamia (Irak), dan merupakan keturunan dari Terah. Periode hidup beliau terjadi pada abad ke-19 atau ke-18 SM. Terah membawa seluruh anggota keluarganya untuk berangkat dari Ur menuju tanah Kanaan. Setibanya di Harran (Perbatasan Turki dan Irak), mereka tinggal di sana. Tanakh tidak memberikan detail mengenai alasan mengapa mereka tidak melanjutkan perjalanannya menuju Kanaan, padahal perjalanan yang ditempuh baru setengah perjalanan. Namun, berdasarkan penelitian arkeologis terdapat dugaan bahwa hal tersebut karena dewa kepala yang dipuja di Kota Haran adalah dewa yang sama yang juga disembah di Kota Ur, yaitu Sin.

Sepeninggal ayahnya, Ibrahim kemudian mendapat isyarat Tuhan agar meninggalkan Harran dengan dijanjikan bahwa dirinya kelak menjadi bangsa yang besar. Narasi mengenai bangsa yang besar merupakan narasi penting bagi bani Israel. Kitab suci Yahudi mengisahkan bahwa janji tersebut selain berlaku bagi Ibrahim, juga berlaku bagi Yakub, Musa, dan bani Israel sendiri. Ibrahim, Ishak dan Yakub menurut literatur Yahudi merupakan sosok leluhur terpenting. Ibrahim menduduki posisi paling penting di antara ketiganya, sehingga terdapat penyebutan secara eksklusif sebagai bani Ibrahim. Dua tokoh lainnya disebutkan secara bersambung sebagai keturunan Ibrahim, Ishak dan Yakub (Yonky Karman, 2019: 187-188).

Terdapat setidaknya empat teladan penting Ibrahim bagi umat Yahudi. Pertama, Ibrahim merupakan sosok pertama yang mengimani satu Tuhan dan menyebarkan ajaran tersebut. Kedua, Ibrahim merupakan sosok teladan dalam menghadapi berbagai cobaan. Ia bahkan tidak bergeming ketika menerima sepuluh macam cobaan. Ketiga, Ibrahim merupakan simbol ketaatan sempurna seorang hamba kepada Tuhan. Ibrahim dikisahkan dalam Talmud sebagai sosok yang mengamalkan seluruh petuah Taurat, meskipun Taurat turun jauh setelah masa hidupnya, yaitu era Musa. Keempat, Ibrahim merupakan sahabat Tuhan berkat dari kesalehannya. Berkat beliau juga seluruh umat manusia di muka bumi akan terberkahi. Ibrahim juga merupakan bapak termasyhur bagi banyak bangsa. Akan tetapi, tradisi Yahudi memaknai kebapakan Ibrahim secara eksklusif sebagai bapak bangsa Yahudi, bukan bangsa lain (Yonky Karman, 2019: 189).

Adapun dalam Tradisi Nasrani, kendati Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama (Tanakh) dan Perjanjian Baru, tumpuan umat Kristen lebih mengacu kepada Perjanjian Baru. Ibrahim dalam Perjanjian Baru disebutkan sebanyak 70 kali, dan menempati urutan terbanyak kedua setelah Musa. Klaim Ibrahim sebagai bapak tetap muncul dalam Perjanjian Baru, akan tetapi tema-tema tersebut dijadikan sebagai kritik atas eksklusifitas dan superioritas umat Yahudi. Klaim superioritas tersebut terlihat dalam pertanyaan mereka terhadap Yesus, "Adakah Engkau lebih

agung dibanding bapak kita Abraham?”. Pernyataan tersebut dibantah oleh Yohanes Pembaptis dengan menyatakan, “Jangan mengira bahwa kalian dapat berkata dalam hati: Abraham adalah bapak kami, karena aku mengatakan kepadamu bahwa Allah dapat membuat anak-anak Abraham dari batu-batu ini”. Yohanes juga menyatakan bahwa pembaptisan mereka tidak akan menghasilkan apapun jika tidak dibarengi dengan buah pertobatan.

Bantahan terhadap klaim Yahudi juga terdapat dalam Injil Lukas. Menurut kitab tersebut, kaum Yahudi memiliki kedudukan setara dengan kaum lain di hadapan Tuhan. Injil Lukas juga mengatakan bahwa pangkal seluruh silsilah Israel adalah Adam yang bermula dari Tuhan, sedangkan Abraham hanya merupakan putra Terah. Sementara Injil Yohanes memaparkan kritik Yesus terhadap prasangka Yahudi. Yesus menyatakan bahwa Yahudi tidak berhak mengklaim Ibrahim sebagai bapak, karena Abraham dan keturunannya tidak mungkin berusaha membunuh Yesus. Yesus juga membantah perkataan Yahudi bahwa bapak mereka adalah satu, yakni Allah. Yesus menyatakan bahwa jika Allah merupakan bapakmu, seharusnya mereka mengasihi Yesus. Iblislah yang pantas menjadi bapak mereka, sehingga mereka mengerjakan keinginan dari bapaknya yang merupakan pembunuh bagi manusia sejak dahulu (Yonky Karman, 2019: 189-191).

Tarik ulur klaim bahwa Abraham merupakan bagian dari komunitas masing-masing agama juga terdapat dalam al-Quran. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran [3]: 65-68

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (65) هَآ أَنتُمْ هَؤُلَاءِ حَاجُّونَ فِيْمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِيْمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (66) كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (67) إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ (68)

“Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan mengenai Ibrahim, adahal Taurat dan Injil diturunkan setelahnya? Apakah kamu tidak mengerti?. Begitulah kalian! Kalian berbantah-bantahan tentang apa yang kalian ketahui, tetapi mengapa kalian berbantah-bantahan juga perihal sesuatu yang kalian tidak ketahui? Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang yang musyrik”.

Titik temu ketiga agama samawi mengenai polemik Ibrahim adalah kesepakatan mereka bahwa Ibrahim merupakan contoh ideal bagi ketaatan terhadap Tuhan. Mereka bersepakat bahwa tindakan berkorban yang dicontohkan oleh Ibrahim merupakan tindakan mulia yang laik dimuliakan. Ibrahim merupakan perwujudan dari kepedulian terhadap sesama, terlebih sebangsa dan tanah air. Upaya menjalin dialog antar agama melalui kisah Ibrahim merupakan sebuah ikhtiar untuk mewujudkan kerukunan umat yang harus diupayakan bersama (Yonky Karman, 2019: 199-200).

Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an

Meskipun berbagai macam kisah kenabian tersebar di al-Qur'an, namun kitab suci umat Islam ini bukanlah sebuah kitab sejarah. Kisah para nabi, mulai Nabi Adam as. Sampai Nabi Muhammad Saw., yang dikisahkan dalam al-Qur'an tidak digambarkan secara kronologis, melainkan diceritakan secara parsial. Ini dikarenakan Tuhan lebih menginginkan manusia untuk menggali hikmah dari sebuah cerita yang termaktub dalam al-Qur'an daripada sekedar pengetahuan kronologis semata.

Di antara kisah nabi yang terabadikan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim. Kisah ini tersebar dalam surat-surat yang berbeda. Sub-pembahasan ini akan mendeskripsikan kisah-kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Q.S. al-An'am/6: 75-79 mengenai bagaimana Nabi Ibrahim mencari Tuhannya. Kemudian dalam Q.S. Maryam/19:42 dan Q.S. al-An'am/6: 74 mengenai dakwah Nabi Ibrahim.

1. Pencarian Tuhan

Nabi Ibrahim mencurahkan akal dan pikirannya dalam mencari Tuhan yang benar-benar layak untuk disembah. Ia mulai mengamati benda-benda langit yang tampak tinggi dan megah, namun ternyata benda-benda tersebut eksistensinya hanya sementara dan membuat Nabi Ibrahim mempertanyakan kembali apakah benda-benda langit itu benar-benar sesuatu yang patut disembah. Kisah ini diabadikan dalam Q.S. al-An'am/6: 75-79.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79)

"75. Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. 76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." 77. Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." 78. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." 79. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

Imam al-Thabari dalam karya tafsirnya menjelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim telah mendapatkan keyakinannya kepada Tuhan, ia langsung bersaksi dengan kesaksian yang benar dan berkomitmen pada Tuhan yang Esa tanpa mempedulikan ejekan dan cemoohan dari kaumnya. Dengan tegas ia menyatakan, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang telah kalian sekutukan bersama Allah yang telah menciptakanku dan kalian semua, yang kekal dan tidak fana, yang menghidupkan dan mematikan, bukan menyembah kepada yang fana dan tidak kekal, yang sementara dan tidak abadi, dan tidak pula pada sesuatu yang tidak memberi manfaat. Aku bukan termasuk orang yang beragama seperti mereka (penyembah berhala)" (Abu Ja'far al-Thabari, 2001: 363).

2. Dakwah Nabi Ibrahim

Pada masa awal dakwahnya, Nabi Ibrahim mengajak ayahnya yang pada saat itu masih menyembah berhala. Dalam mendakwahkan tauhid kepada ayahnya, Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan dialogis agar sang ayah mau meninggalkan berhala dan menyembah Tuhan yang Esa. Ini terekam dalam Q.S. Maryam/19: 42.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42)

"(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"

Dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahnya tidak berjalan mulus. Ayahnya tetap pada keyakinannya menyembah berhala. Meskipun demikian, ia tidak menyerah. Pada kesempatan yang lain, Nabi Ibrahim terus mencoba berdialog dengan ayahnya agar mau mengesakan Tuhan dan tidak lagi menyembah berhala. Dialog ini terabadikan dalam Q.S. al-An'am/6: 74.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya memberi penjelasan terhadap ayat ini sebagai berikut:

"Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkabarkan tentang hamba-Nya, Rasul dan kekasih-Nya, yaitu Ibrâhîm Alaihissallam sang imam para hunafâ, bahwa ia Alaihissallam ber dakwah mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, mengikhlaskan -Nya dalam ketakwaan, memohon rizki hanya kepada-Nya, dan mengesakan-Nya dalam bersyukur" (Ibn Katsir, 1999: 289).

3. Pembakaran Nabi Ibrahim

Tidak hanya berdakwah kepada masyarakat biasa, Nabi Ibrahim dalam dakwahnya juga melakukan dialog terbuka dengan penguasa pada masa itu, yakni Raja Namrud. Ia adalah seorang raja yang sombong dan mengaku dirinya adalah Tuhan. Kisah ini termaktub dalam Q.S. al-Baqarah/2: 258.

أَمْ تَرَى إِلَى اللَّهِ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim”.

Nabi Ibrahim merusak berhala-berhala yang biasanya disembah oleh kaumnya secara diam-diam. Setelah menghancurkan berhala-berhala tersebut, ia letakkan kapak di pundak berhala yang paling besar sebagai pemantik dialog dengan kaumnya (Ahmad al-Usairy, 1999: 27). Peristiwa ini terdokumentasikan dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 58.

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

“Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.”

Nabi Ibrahim berhasil menunjukkan betapa berhala-berhala tersebut merupakan sesuatu yang lemah dan tidak dapat memberikan perlawanan apapun ketika dihancurkan. Namun hal ini tidak membuat kaumnya sadar dan beralih menjadi pengikut Nabi Ibrahim. Mereka malah murka dan menjatuhkan hukuman bagi Nabi Ibrahim dengan cara dikubur hidup-hidup sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 68.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

“Mereka berkata, “Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat”

Meskipun dibakar hidup-hidup, atas pertolongan Allah Swt. Nabi Ibrahim selamat dari kekejaman kaumnya. Ia kemudian hijrah menuju negeri Syam bersama istrinya, Sarah dan sepupunya, Luth (Ahmad al-Usairy, 1999: 28).

4. Menempatkan Keturunan di Makkah

Peristiwa ini terjadi setelah Nabi Ibrahim menikah dengan Sarah dalam waktu yang lama, namun belum kunjung mendapatkan keturunan. Mengetahui kondisi ini, Sarah merasa iba kepada Nabi Ibrahim, lalu Sarah memberikan budak pemberian Raja Mesir, Hajar, agar dinikahi oleh Nabi Ibrahim. Seiring berjalannya waktu, Hajar pun hamil kemudian melahirkan seorang putra yang bernama Ismail. Namun selang beberapa lama, Sarah merasa cemburu dan meminta kepada Nabi Ibrahim agar Hajar bersama anak yang baru dilahirkannya menjauh dari Sarah (Ahmad al-Usairy, 1999: 32).

Setelah mendapat petunjuk dari Allah SWT, Ibrahim membawa Hajar dan Ismail ke Hijaz, di lembah Makkah. Wilayah jazirah Arabia yang sangat jauh dari tempat tinggalnya pada saat itu. Pada masa itu Makkah adalah lembah padang pasir bebas yang tidak ada segelintir manusia pun. Setelah peristiwa banjir Nuh, lokasi ka'bah dulu telah hilang. Hanya terlihat gundukan bukit kecil yang tidak terjangkau saluran air. Saat itu manusia hanya tahu bahwa di sana ada tempat yang sangat bernilai tanpa tahu pasti lokasinya. Biasanya yang merasa butuh perlindungan, ditimpa musibah atau terdzalimi akan berdoa di kawasan lembah itu (Ibn Ismael, 2013: 47).

Dari Abul Hasan, Musa bin ja'far, dia berkata, "ketika Ibrahim menempatkan dan meninggalkan Hajar dan Ismail di Makkah dan setelah itu dia mengucapkan selamat tinggal kepada keduanya, Hajar dan Ismail pun menangis. Ibrahim berkata, Mengapa kalian berdua menangis? Padahal aku telah meninggalkan dan menempatkan kalian berdua di tempat yang paling Allah cintai di Tanah Suci Allah ini" (Taaj Langroodi, 2015: 50). Setelah meninggalkan Hajar dan Ismail, dari kejauhan, Nabi Ibrahim menghadap kiblat lalu berdo'a kepada Allah Swt. yang mana do'a ini termaktub dalam Q.S. Ibrahim/14: 37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur".

5. Pembangunan Ka'bah

Bagi umat Islam di seluruh dunia, Ka'bah merupakan kiblat bagi mereka sekaligus sebagai simbol persatuan dalam sebuah ikatan ketauhidan dan keimanan. Ka'bah sendiri merupakan bangunan pertama di bumi berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 96.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam”.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai siapa yang pertama kali membangun ka’bah. Pertama, pembangunan dan pemeliharaan oleh para malaikat sebagaimana diriwayatkan oleh al-Azraqiy (al-Azraqiy, 2004: 4). Kedua, pembangunan dan pemeliharaan oleh Nabi Adam sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (Ibn Hajar al-Asqalaniy, 1960: 144). Ketiga, pembangunan dan pemeliharaan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail (Ibn Katsir, 2016: 217).

Berdasarkan Q.S. Ali Imran/3: 96, Allah Swt. memberi petunjuk kepada kita bahwa ka’bah merupakan bangunan yang dibangun oleh Allah untuk Nabi Adam. Bangunan ini didirikan oleh para malaikat atas kehendak Allah. Ka’bah yang sudah terbangun kemudian rusak dan menyisakan pasak-pasak penyangga ketika banjir pada masa Nabi Nuh. Setelah beberapa masa, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk memebangun kembali ka’bah sebagai rumah besar umat Islam. Dalam membangun kembali ka’bah yang telah rusak, Nabi Ibrahim dibantu oleh anaknya, Ismail, membuat ka’bah menjadi bangunan yang lebih sempurna (Ahmad Dimyathi & Ronny Setiawan, 2016: 96).

6. Penyembelihan Nabi Ismail

Nabi Ibrahim setelah penantian panjangnya untuk mendapatkan keturunan pada akhirnya diberi anugerah oleh Allah Swt. berupa kelahiran Ismail dari rahim Hajar. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa Ismail adalah putra pertama Nabi Ibrahim (Ibn Katsir, 2016: 205). Setelah Ismail memasuki usia *baligh*, Nabi Ibrahim mendapatkan petunjuk melalui mimpinya untuk menyembelih putra kesayangannya itu. Kisah ini terekam dalam Q.S. al-Saffat/37:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”.

Beberapa penafsir memberikan penjelasan mengenai ayat ini. Mujahid bin Jabar, misalnya, mencoba memberikan penjelasan mengenai ayat ini. Dalam karya tafsirnya, ia menjelaskan bahwa usia Ismail pada saat Nabi Ibrahim mendapatkan mimpi tersebut telah memasuki usia *baligh* dan telah mampu membantu pekerjaan ayahnya (Mujahid bin Jabar, 1989: 544). Sementara Jabir bin Musa al-Jazairi menjelaskan bahwa mimpi tersebut

dialami oleh Nabi Ibrahim pada saat Nabi Ismail telah banyak mendatangkan manfaat baginya (Jabir bin Musa al-Jazairi, 2003: 419).

Titik Kulminasi Peradaban Profetik Ibrahim

Peradaban Nabi Ibrahim tentu mengalami perkembangan dari nabi-nabi sebelumnya. Nabi Ibrahim yang sejak belia memiliki nalar kritis dan terus berusaha mendayagunakan kemampuan rasionya secara tidak langsung membentuk pribadi Nabi Ibrahim sebagai intelektual pada masa itu. Kegelisahan Nabi Ibrahim dalam melihat situasi kaumnya pada masa itu yang meyakini berhala sebagai Tuhan, membuatnya berani melakukan pencarian Tuhan yang sejati dan benar-benar pantas untuk disembah. Nabi Ibrahim mencari Tuhan yang abadi dan tidak temporer sebagaimana digambarkan dalam Q.S. al-An'am/6: 75-79.

Sebagai pembawa risalah tauhid, Nabi Ibrahim mendakwahkan ajaran tauhid yang ia yakini kepada kaumnya. Dakwah tauhidnya dimulai dengan mengingatkan kesesatan ayahnya, Azar. Nabi Ibrahim mengedepankan dialog dua arah dalam aktivitas dakwahnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia mempertanyakan manfaat menyembah berhala kepada ayahnya, yang tertuang dalam Q.S. al-An'am/6: 74. Selain itu pendekatan dialogis Nabi Ibrahim juga tampak pada dialognya dengan kaumnya setelah penghancuran berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka. Kaum Nabi Ibrahim yang merasa terpojok lantaran tidak dapat menjawab pertanyaannya kemudian membakarnya hidup-hidup. Kisah ini tercantum dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 58 dan 68.

Aktivitas menyembah berhala yang dilakukan oleh ayah Nabi Ibrahim dan kaumnya merupakan sesuatu yang sia-sia setidaknya karena dua alasan. Pertama, dalam sebuah ibadah akan tampak kerendahan dan kelemahan dari seorang penyembah kepada yang disembah. Seorang penyembah hendaknya mengetahui hakikat yang disembah. Berhala merupakan benda mati yang tidak memiliki jiwa, tidak dapat mendengar juga tidak dapat melihat, sehingga menyembah berhala merupakan perbuatan yang sia-sia. Kedua, ibadah, do'a dan penyampaian kebutuhan kepada sesuatu tidak akan tercapai kecuali pelakunya sadar bahwa sesuatu itu mampu memberi manfaat atau dapat menolak bahaya. Sementara berhala tidak memiliki kapasitas apapun untuk mencukupkan penyembahnya, baik memberi manfaat atau menghindarkan mereka dari sesuatu yang membahayakan. Oleh karena itu, penyembahan kepada berhala merupakan sebuah kesia-siaan (Waryono Abdul Ghafur, 2008: 123-124).

Perlu diajarkan catatan penting bahwa kisah Nabi Ibrahim selain bertujuan sebagai petunjuk agar tidak melakukan penyekutuan kepada Allah Swt., kisah ini juga terkait dengan pengalaman Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu (Zunly Nadia, 2020: 125). Ini senada dengan al-Jabiri yang menyatakan bahwa sebuah ayat kisah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sangat erat korelasinya dengan kondisi Rasulullah Saw. saat berdakwah, sehingga diturunkannya ayat-ayat kisah ini juga tidak terlepas dari tujuan penetapan kebenaran tentang wahyu dan risalah yang dibawa oleh Nabi (M. Abid al-Jabiri, 2006: 411-442).

Tidak hanya mengedepankan pendekatan dialogis saat berdakwah, Nabi Ibrahim juga merupakan *role model* pribadi yang toleran dan demokratis. Pribadi

toleran Nabi Ibrahim tampak pada rasa hormatnya kepada sang ayah yang tetap pada pendiriannya untuk menyembah berhala dengan mendoakannya sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Taubah/9: 114. Sementara sikapnya yang demokratis tampak pada ketika Nabi Ibrahim mendapat petunjuk dari mimpinya untuk menyembelih putra kesayangannya, Ismail. Meskipun penyembelihan ini adalah perintah Tuhan, namun Nabi Ibrahim tidak secara otoriter melaksanakannya. Ia masih berdialog dengan putranya sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Saffat/37:102.

SIMPULAN

Nabi Ibrahim tidak hanya dikenal dalam tradisi Islam saja. Ia juga dikenal dalam tradisi agama-agama samawi yang lain. Keteladanan luar biasa yang telah ia berikan terekam jelas dalam kitab suci agama-agama samawi tersebut. Dalam tradisi keilmuan Islam, al-Qur'an mendokumentasikan kisah Nabi Ibrahim yang krusial untuk dijadikan inspirasi bagi generasi selanjutnya, termasuk Nabi Muhammad Saw. Peninggalan non-materi peradaban profetiknya sangat layak untuk dilestarikan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang memberi banyak kemaslahatan bagi umat manusia. Nabi Ibrahim berhasil menjadi contoh yang baik dalam berdakwah karena mengedepankan dialog dengan kaum yang didakwahi. Selain itu, sikap toleran dan demokratis yang ia contohkan sangat relevan untuk membangun peradaban umat manusia hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalaniy, Ibn Hajar. (1960). *Fath al-Bariy*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Azraqiy. (2004). *Tarikh Makkah al-Musyarafah*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Dimiyathi, Ahmad. Ronny Setiawan. (2016). Titik Kulminasi Peradaban Profetik. *al-Burhan Vol. 16 No.1*.
- Ghafur, Waryono Abdul. (2008). *Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya Muhammad Husein al-Thaba'thaba'i*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Ibn Ismael. (2013). *Sang Penyeru: Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel*. Kediri: Tetes Publishing.
- Ibn Jabar, Mujahid. (1989). *Tafsir Mujahid*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Katsir. (2015). *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Qatar: Dar Ibn Katsir.
- Ibn Katsir. (2016). *Qashash al-Anbiya'*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Juz 3*. t.tp.: Dar Thaybah.
- al-Jabiri, M. Abid. (2006). *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim: al-Juz al-Awwal fi al-Ta'rif bi al-Qur'an*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah.
- al-Jazairi, Jabir bin Musa. (2003). *Aysar al-Tafasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir Juz 4*. Madinah: Maktabat al-'Ulum.
- Karman, Yonky. (2019). Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-agama Abrahamik. *Jaffray Vol. 17 No.2*.
- Langroodi, Taaj. (2015). *Akhlak Para Nabi, dari Adam hingga Muhammad SAW*. Jakarta: Citra.

- Nadia, Zunly. (2020). Telaah Struktural Hermenutik Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Quran. *Mutawatir Vol. 10, No. 1*.
- al-Thabari, Abu Ja'far. (2001). *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayy al-Qur'an Juz 9*. Riyadh: Dar Hijr.
- al-Usairy, Ahmad. (1999). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media.